

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hidup di kawasan perkotaan memberikan harapan dan optimisme yang lebih besar daripada hidup di pedesaan karena semua peluang dan kemudahan (CDE, 2014 dalam Uddin, 2018). Paradigma tersebut membuat suatu kota akan terus diiringi dengan pertumbuhan secara masif dan dinamis baik dari segi fisik lingkungan maupun non fisik. Pertumbuhan suatu kota menuju pada titik tertentu sebagai hasil tekanan dari sosial, politik, ekonomi maupun budaya masyarakat (Nugroho, 2009). Peningkatan jumlah populasi yang disebabkan oleh urbanisasi mengakibatkan kawasan perkotaan berkembang pesat. Lebih lanjut, kebutuhan akan ruang terus meningkat sedangkan ketersediaan lahan perkotaan semakin terbatas. Fenomena urbanisasi yang terus terjadi akan membentuk ruang permukiman baru secara spontan, yang biasa dikenal dengan sebutan kampung (Harahap, 2013).

Istilah kampung atau biasa disebut juga sebagai permukiman informal, mengacu pada sekelompok rumah di kawasan perkotaan yang memiliki kondisi kurang baik, memiliki fasilitas umum yang terbatas dan sebagian besar dihuni oleh MBR atau Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Turner, 1972 dalam Rahmadaniyati, et al., 2017). Kampung yang terletak di kawasan perkotaan dalam tatanan global mengalami transformasi secara defensif (Jo Santosa, 2013 dalam Sudarwanto, et al., 2018). Terdapat ambiguitas ruang publik pada kawasan kampung karena ketidakjelasan fungsi struktural dan penggunaan tata ruang kampung dimana jalan dan aktivitas manusia saling tumpang tindih (Navastara et al., 2015 dalam Sudarwanto, et al., 2018).

Pada dasarnya, kampung merupakan gambaran dari kehidupan kota secara nyata melalui aktivitas yang ada didalamnya. Kampung menjadi ruang hidup yang memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah keluar dari perangkap kemiskinan (Friedman, 1992). Akibatnya, kawasan kampung sering dijadikan alternatif sebagai hunian tetap karena letaknya yang strategis atau dekat dengan pusat kota (Setiawan, 2010). Seperti halnya para migran dari pedesaan yang menetap dan menjadikan kampung sebagai batu pijakan dalam mengadu nasib di lingkungan perkotaan. Hampir dapat dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat miskin perkotaan hidup dan tinggal di kawasan kampung (Prayitno, 2016).

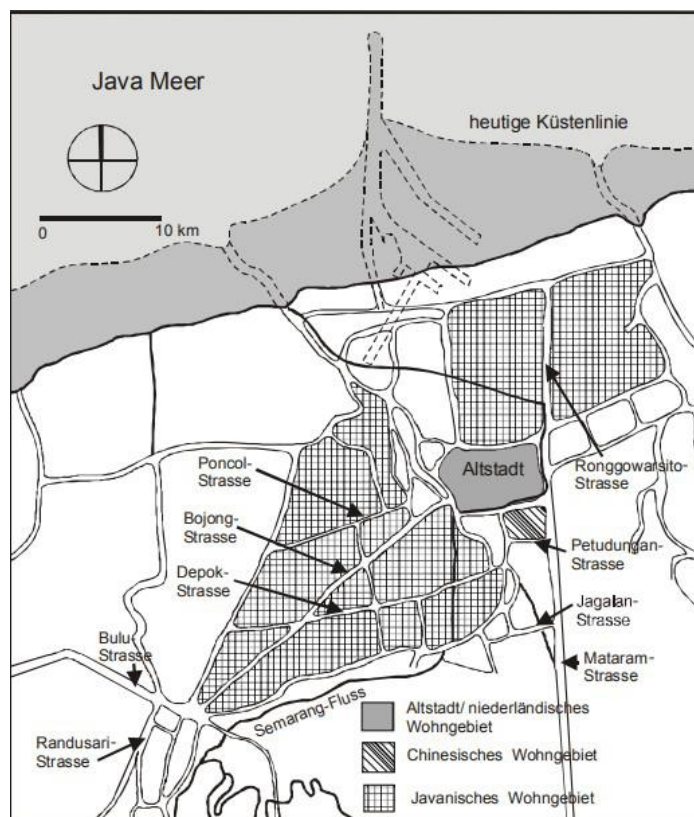
Banyaknya kampung yang tumbuh di pusat-pusat kota membuat terminologi kampung sedikit bergeser menjadi kampung kota. Kampung kota merupakan permukiman padat area pusat kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dengan mayoritas masyarakatnya yang homogen (Wijanarka, 2007). Pada hakikatnya, kampung kota juga memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan kota (Adiputra, 2014). Letaknya yang terdesak oleh kegiatan ekonomi membuat kampung kota kerap disebut sebagai *gold dust of urban economy* atau debu emas perkotaan dengan ditunjang oleh sektor-sektor informal.

Berkembang atau tidaknya suatu kampung kota sangat bergantung kepada penghuni yang tinggal didalamnya. Keberagaman yang dimiliki oleh tiap-tiap penghuni mengarahkan citra yang terbentuk pada kawasan kampung kota. Lebih lanjut, keberagaman penghuni kawasan kampung kota muncul dari banyak latar belakang yang berbeda secara status sosial dan ekonomi (Wahjoerini dan Setioko, 2014). Banyak penghuni kampung kota yang merupakan pendatang sehingga tidak terlalu memahami karakteristik secara mendalam (Sumintarsih dan Adrianto, 2014). Namun, tidak jarang pula kawasan kampung kota dihuni oleh masyarakat yang tinggal sejak lahir, terutama kampung kota yang telah lama berdiri dan eksistensinya diiringi oleh identitas dan nilai sejarah.

Kampung kota yang sudah terbentuk sejak lama telah menjadi bagian permukiman perkotaan yang terbentuk secara spontan melalui konsep keruangan dalam beberapa periode. Eksistensi kampung yang telah lama berdiri dan masih bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa interaksi yang tercipta antara penghuni dengan ruang serta aktivitas yang ada di dalamnya tidak dapat dipisahkan (Widjanarka, 2007). Eksistensi kampung kota sebagai kawasan permukiman yang terbina secara mandiri dibangun melalui kemampuan penghuninya dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan sebagai hasil interaksi ruang dan aktivitas kampung kota di tengah kehidupan perkotaan modern (Putra 2013).

Semarang merupakan salah satu kota modern yang menunjukkan ciri spesifik pada pada perkembangan kampung kota. Jika dilihat dari rekam sejarah, tercatat bahwa Kota Semarang memiliki banyak kampung kota yang menjadi embrio perkembangan kota sejak zaman kolonial (Suliyati, 2011). Terbentuknya kampung kota tersebut berdasarkan etnis serta kegiatan yang pernah terjadi didalamnya, salah satunya Kampung Pekojan. Awal mula perkembangan kampung kota di Semarang dimulai pada tahun 1810 yang ditandai dengan meluasnya permukiman pribumi hingga daerah Poncol, Randusari hingga Depok. Kemudian pada tahun 1847 dilanjutkan dengan pembangunan Jalan Mataram, Jalan Ronggowarsito, Jalan Bulu, Jalan Jagalan dan Jalan

Pedutungan (L.M.F. Purwanto, 2005). Saat itu, Kampung Pekojan terletak di sebelah utara Jalan Petudungan dan masih menjadi kawasan permukiman etnis Cina. Beberapa tahun selanjutnya, terjadi pemberontakan terhadap kaum Cina yang menyebabkan permukiman mereka berpindah. Kejadian tersebut juga menyebabkan Kampung Pekojan mulai dihuni oleh etnis India-Pakistan yang ditandai dengan berdirinya Masjid Jami Pekojan sebagai identitas utama.



**Gambar 1. 1 Peta Kota Semarang Tahun 1847**

Sumber : Muljadinata, 1993

Identitas yang tercipta pada suatu kampung kota akan membentuk *sense of place* yang menjadikan penghuni memiliki *sense of belonging* terhadap eksistensi kampung kota. *Sense of place* diartikan sebagai kombinasi hubungan penghuni dengan tempat, aktivitas sosial serta karakteristik lingkungan (Cross, 2001). Konsep *sense of place* di satu sisi berakar pada pengalaman subjektif dengan adanya ingatan, tradisi serta budaya dan di sisi lain dipengaruhi secara objektif melalui lingkungan eksternal yang mengarah ke berbagai asosiasi suatu tempat (Hashemnezhad H., 2013). Menurut perspektif fenomenologis, *sense of place* memiliki arti hubungan antara penghuni dan tempatnya dengan memahami simbol dan kegiatan sehari-hari. Perasaan terhadap tempat akan muncul dengan sendirinya dimana individu hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu (Vali and Nasekhiyan, 2014).

Adanya suatu *sense of place* dapat ditentukan dari sisi penghuni dalam menginterpretasikan diri terhadap kampung kota sebagai tempat tinggal. Se jauh mana penghuni memiliki perasaan pada saat mengekspresikan, membayangkan dan mengetahui tempat dimana mereka tinggal (Parker dan Doak, 2014). Namun, tidak jarang pula terdapat beberapa penghuni yang tidak memahami karakteristik kampung kota yang mereka huni. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang *sense of place* Kampung Pekojan sebagai salah satu kampung yang telah lama berdiri di Kota Semarang serta dilengkapi dengan nilai sejarah.

Kampung Pekojan ialah kampung kota yang erat dengan identitas Koja dimana mayoritas penghuninya merupakan turunan India-Pakistan. Tradisi khas Koja rutin diadakan setiap tahunnya, seperti hidangan bubur India yang disediakan di Masjid Jami Pekojan pada bulan suci Ramadhan. Selain itu juga terdapat Tebar Maulud yang rutin diadakan untuk menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan tersebut dimonitori oleh komunitas Koja berbasis keagamaan bernama Persatuan Majelis Muslimin (PMM) yang juga merupakan donatur terbesar. Jika para penghuni Kampung Pekojan tidak memiliki *sense of place*, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi-tradisi tersebut akan musnah.

Seiring dengan perkembangan aktivitas, kampung kota yang terletak di sekitar pusat Kota Semarang ini mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di Kampung Pekojan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai *sense of place* yang tercipta antara penghuni dengan eksistensi Kampung Pekojan dengan kegiatan sosial yang terdapat didalamnya sehingga dapat diketahui sejauh mana penghuni memahami Kampung Pekojan selama mereka menempati kampung tersebut.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Kampung Pekojan merupakan salah satu kampung yang telah lama berdiri dan menjadi saksi perkembangan pesat Kota Semarang. Asal mula nama Pekojan diambil dari kata “Koja” yang merupakan suatu kota di perbatasan India dan Pakistan. Sesuai dengan namanya, mayoritas penduduk di Kampung Pekojan pada zaman dahulu merupakan orang-orang keturunan Koja dan Gujarat. Kedua etnis tersebut merupakan pedagang islam dari kawasan India dan Pakistan yang menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan. Salah satu bukti kuat penyebaran Islam pada saat itu yaitu dengan dibangunnya Masjid Jami Pekojan yang sekarang menjadi salah satu masjid tertua di Kota Semarang.

Lokasi Kampung Pekojan berdekatan dengan Kampung Pecinan yang merupakan salah satu pusat kegiatan komersial di Kota Semarang. Hal tersebut membuat posisi Kampung Pekojan saat ini terdesak dengan kegiatan komersial sehingga mengancam keberadaan penghuni asli dengan pindah ke luar Kampung Pekojan dan tinggal di tempat lain. Lebih lanjut, Kampung Pekojan tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan kebijakan karena bukan termasuk kampung atau kawasan cagar budaya menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031 meskipun telah berdiri sejak ratusan tahun silam. Padahal, lokasi Kampung Pekojan juga berdekatan dengan kampung cagar budaya lain selain Kampung Pecinan, seperti Kampung Melayu, Kampung Kauman, dan Kampung Jagalan.

Menurut permasalahan yang telah disebutkan diatas, untuk dapat menentukan eksistensi kawasan kampung, perlu ditinjau melalui faktor fisik, sosial, serta peran masyarakat dan lingkungan tempat tinggal didalamnya. Wahjoerini dan Setioko (2014) telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan eksistensi Kampung Pekojan sebagai kampung kota di Semarang melalui aspek fisik. Eksistensi Kampung Pekojan dapat ditentukan oleh aspek fisik dengan masih adanya arsitektur bangunan asli dan beragam sehingga membuat kampung ini memiliki ciri khas tersendiri. Keragaman arsitektur didominasi oleh bangunan rumah milik etnis Koja, namun ada beberapa diantaranya yang merupakan bangunan etnis Jawa dan Cina.

Selain dari aspek fisik, hal dasar yang sangat fundamental dalam melihat eksistensi kawasan kampung berasal dari penghuni kampung tersebut. Komitmen yang kuat dari para penghuni serta keberadaan organisasi atau komunitas lokal menjadi poin utama dalam menjaga eksistensi kampung kota sehingga muncul *sense of place* atau keterikatan antara manusia dengan tempat tinggalnya. Fenomena tersebut dapat menentukan sejauh mana penghuni memiliki hubungan serta keterikatan dengan Kampung Pekojan selama mereka tinggal. Lebih lanjut, tidak semua penghuni mengetahui bahwa eksistensi Kampung Pekojan hingga saat ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Berdasarkan masalah-masalah yang timbul tersebut, maka timbul sebuah *research question* dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana Sense of Place yang Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang?”**

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dan sasaran dari penelitian *sense of place* penghuni terhadap eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang.

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sense of place* yang tercipta dari perasaan dan pengalaman penghuni terhadap eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang.

### 1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun untuk mencapai tujuan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aspek fisik yang terdapat pada Kampung Pekojan Kota Semarang.
2. Mengidentifikasi aspek non fisik berupa aktivitas ekonomi, sosial dan budaya pada Kampung Pekojan Kota Semarang.
3. Menganalisis *sense of place* melalui jenis hubungan yang tercipta (*relationship to place*) antara penghuni dengan Kampung Pekojan Kota Semarang.
4. Menganalisis eksistensi melalui tipe keterikatan (*place attachment*) yang dimiliki penghuni terhadap Kampung Pekojan Kota Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Sense of Place* Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Semarang ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui sejauh mana hubungan dan keterikatan masyarakat terhadap tempat tinggal mereka serta menambah kesadaran para penghuni terhadap lingkungan Kampung Pekojan agar eksistensinya tetap terjaga dari segi fisik, ekonomi maupun sosial budaya.
2. Dapat mengetahui pentingnya teori *relationship to place* dan *place attachment* dalam pemahaman tentang budaya dan karakteristik kampung kota, dalam hal ini Kampung Pekojan serta menjad ciri khas yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni tidak merasa asing berada di dalam lingkungan Kampung Pekojan.
3. Dapat mengetahui keberadaan nilai historis yang terdapat di Kampung Pekojan sebagai salah satu kampung lama yang telah berdiri sejak zaman kolonial dan kampung kota yang berbudaya di Kota Semarang.
4. Dapat mengetahui penerapan teori tentang *sense of place* yang dengan bukti empiris yang akan diimplementasikan langsung kepada Kampung Pekojan.
5. Dapat dijadikan referensi dalam perbaikan kondisi kampung yang sesuai dengan persepsi dan kebutuhan penghuni Kampung Pekojan.

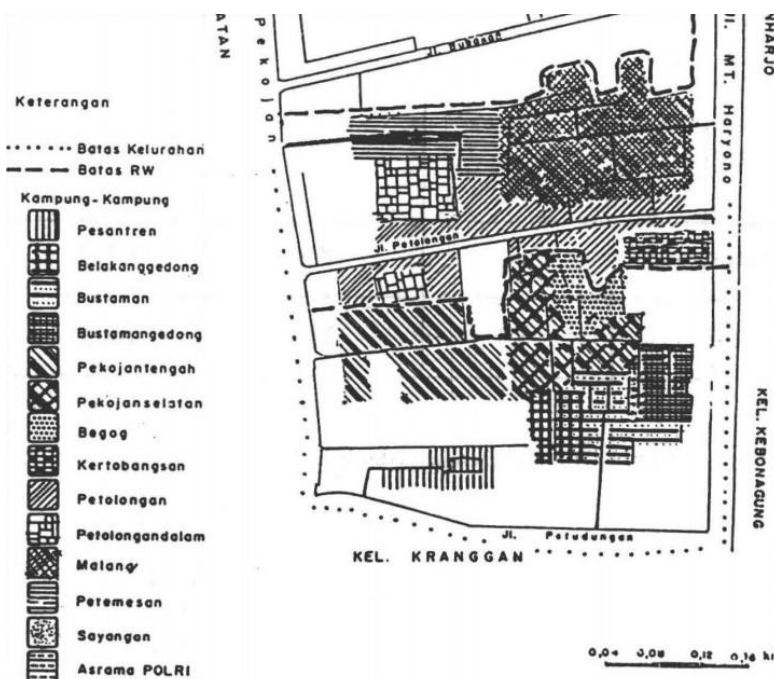
## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat dua lingkup dalam penelitian ini yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah membahas cakupan wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Ruang lingkup substansi membahas terkait batasan-batasan yang dilakukan dalam penelitian.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi yang menjadi penelitian *sense of place* ini yaitu Kampung Pekojan yang terletak di RW 03 Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Pada tahun 1990, Kampung Pekojan termasuk salah satu permukiman penduduk di Kelurahan Taman Winangun, Kecamatan Semarang Utara dengan delineasi yang dapat dilihat pada **Gambar 1.2**. Saat ini, Kampung Pekojan memiliki luas 5,13 hektare yang dapat dilihat pada **Gambar 1.3**. Adapun batas administrasi Kampung Pekojan adalah sebagai berikut:

- Utara : Kampung Malang
- Timur : Jalan MT. Haryono
- Selatan : Kampung Bustaman
- Barat : Jalan Pekojan



**Gambar 1. 2** Peta Delineasi Kampung Pekojan Kota Semarang (Tahun 1990)

*Sumber : Suprapti, 1993*

Dahulu, sebagian besar tanah di Kelurahan Taman Winangun dimiliki oleh seorang tuan tanah dari bangsa Koja yang bernama Tuan Akwan. Saat itu, mayoritas penduduk di Kelurahan

Taman Winangun merupakan orang-orang keturunan Koja yang memiliki usaha pada sektor perdagangan. Kelurahan Taman Winangun pada saat itu lebih dikenal dengan nama “Pekojan” yang saat ini diabadikan menjadi nama salah satu jalan utama. Sebelum diabadikan menjadi nama jalan, sebutan “Pekojan” lebih dikenal sebagai kawasan pasar yang menjadi poros perekonomian di Kota Semarang. Untuk itu, beberapa permukiman penduduk yang terletak di sepanjang kawasan Pasar Pekojan sering disebut sebagai Kampung Pekojan.

Kawasan yang digunakan sebagai lokasi penelitian *sense of place* ini yaitu delineasi Kampung Pekojan pada **Gambar 1.3**. Lebih tepatnya, penyusun menggunakan tiga RT (Rukun Tetangga) yang dijadikan objek penelitian yaitu RT 09, RT 10, dan RT 11. Pertumbuhan pesat yang terjadi di Kota Semarang membuat beberapa yang dahulu permukiman kampung berubah menjadi pertokoan. Banyak penduduk asli Koja yang migrasi keluar dari Kampung Pekojan sehingga saat ini turunan Koja hanya dapat ditemukan pada keempat RT tersebut.



**Gambar 1. 3 Peta Delineasi Kampung Pekojan Kota Semarang**

*Sumber : Analisis Penyusun Melalui Google Earth, 2019*

Berdasarkan lokasi eksisting, Kampung Pekojan terletak cukup strategis dan mudah dijangkau karena berbatasan langsung dengan Jalan MT. Haryono. Jika dilihat dari delineasi, Kampung Pekojan terdelineasi secara jelas dengan jalan-jalan yang terhubung di dalamnya, diantaranya Jalan Pekojan, Jalan Petolongan, Jalan Pekojan Tengah dan Jalan Pekojan Buntu. Penggunaan lahan di Kampung Pekojan memiliki fungsi berupa permukiman serta perdagangan



dan jasa. Namun, pesatnya pertumbuhan komersial di Kota Semarang dapat mengancam identitas Kampung Pekojan sebagai kampung kota yang telah berdiri cukup lama, sehingga penghuni tidak mengetahui eksistensi Kampung Pekojan secara absolut.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yaitu berupa batasan-batasan materi yang akan diidentifikasi selama penelitiannya berlangsung. Substansi pada penelitian yang berjudul “*Sense of Place* Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan” berfokus pada bagaimana penghuni memahami tempat tinggalnya serta sejauh mana ikatan yang terbentuk antara penghuni dan tempat tinggalnya. Secara lebih lanjut, ruang lingkup substansi pada penelitian ini meliputi:

1. **Mengidentifikasi aspek fisik**, substansi pada pembahasan ini berfokus terkait lokasi, aksesibilitas, kondisi bangunan serta ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kehidupan penghuni Kampung Pekojan.
2. **Mengidentifikasi aspek non-fisik**, substansi pada pembahasan ini akan membahas mengenai kondisi penduduk serta aktivitas sosial dan budaya yang terdapat pada Kampung Pekojan.
3. **Menganalisis jenis hubungan**, substansi yang menjadi fokus pada pembahasan ini berupa tipologi yang membedakan hubungan antara penghuni terhadap Kampung Pekojan.
4. **Menganalisis tipe keterikatan**, substansi yang terdapat pada pembahasan ini yaitu koneksi atau ikatan yang terbentuk dari penghuni selama tinggal di Kampung Pekojan.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berguna untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Tujuan dari keaslian penelitian ini untuk melihat variabel-variabel apa saja yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya serta keluaran berupa hasil dan pembahasan pada penelitian sebelumnya.

**Tabel I. 1**  
**Keaslian Penelitian**

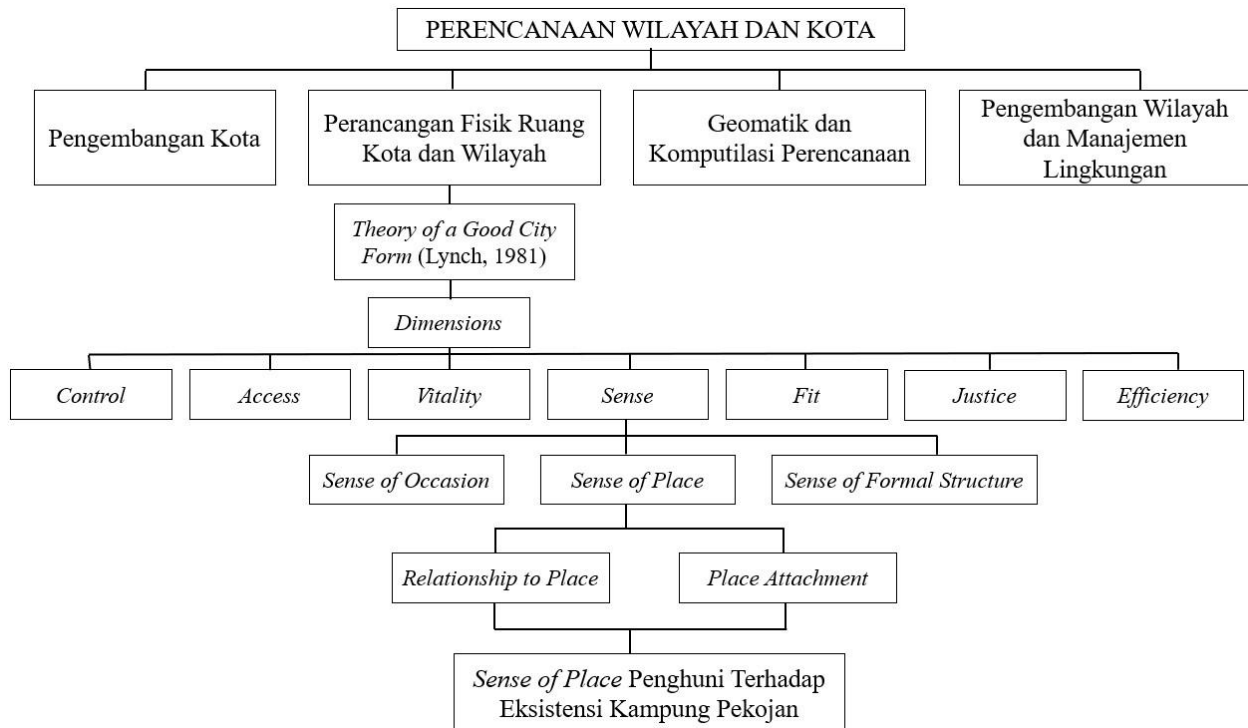
| Peneliti                 | Tahun | Judul Penelitian                                 | Fokus Penelitian   | Metodologi                         | Hasil Penelitian  |
|--------------------------|-------|--|--|------------------------------------|---|
| Wahjoerini<br>Setioko. B | 2014  | Faktor-faktor yang Menentukan Eksistensi Kampung | Mengetahui eksistensi Kampung Pekojan sebagai kampung yang | Kuantitatif deduktif resionalistik | <b>Arsitektur Kampung Kota:</b><br>- Identitas fisik<br>- Keunikan kawasan<br>- Keaslian bangunan |

|            |      |  |  |   |   |
|------------|------|--|--|---|---|
|            |      | Pekojan Sebagai Kampung Kota di Semarang   | dekat dengan aktivitas perdagangan dan jasa melalui aspek fisik  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekhasan budaya</li> <li>- Keragaman arsitektur</li> </ul> <p><b>Struktur Kampung Kota:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keteraturan bangunan</li> <li>- Kepadatan bangunan</li> <li>- Keseimbangan kawasan</li> <li>- Pola bangunan</li> <li>- Kesesuaian fungsi</li> </ul> <p><b>Elemen dan Interaksi Ruang:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan penghubung</li> <li>- Gang pembentuk ruang</li> </ul>  |
| Tojiwa. A. | 2015 | <i>Sense of Place</i> Kota Bogor Berdasarkan Persepsi Penduduk di Tiga Tipologi Permukiman | Melihat kondisi alam dan peninggalan kolonial yang masih memiliki kontribusi besar dalam menciptakan <i>sense of place</i> di Kota Bogor | Kuantitatif (kuesioner dan obserervasi lapangan)<br><i>Cluster sampling</i> | <p>Teori Canter (1977) berupa:</p> <p><b>Atribut Fisik:</b><br/>Seberapa sering para penduduk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi landmark Kota Bogor yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tugu Kujang</li> <li>- Istana &amp; Kebun</li> <li>- Botani Square</li> <li>- The Jungle</li> <li>- Kampus IPB</li> <li>- Mall</li> </ul> <p><b>Aktivitas:</b><br/>Seberapa sering penduduk melakukan aktivitas ke Jakarta dengan moda transportasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- KRL</li> <li>- Bis Umum</li> <li>- Mobil Pribadi</li> <li>- Sepeda Motor</li> </ul> <p><b>Konsepsi:</b><br/>Melihat citra Kota Bogor sebagai kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pariwisata</li> <li>- Peristirahatan</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Budaya</li> </ul> |

|  |      |  |   |   |  |
|--|------|--|---|---|--|
| Purwanto. A<br>Nurini                        | 2016 | <i>Sense of Place</i> Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang                                | Mengetahui keterikatan masyarakat terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan melihat potensi kelayakan kedua kampung tersebut untuk dikonservasi                     | Kuantitatif (kuesioner)<br><i>Random sampling</i> | Teori Cross (2001) yaitu enam jenis hubungan terhadap Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan berupa: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Biografi</b></li> <li>- <b>Spiritual</b></li> <li>- <b>Ideologi</b></li> <li>- <b>Narasi</b></li> <li>- <b>Komodifikasi</b></li> <li>- <b>Dependen</b></li> </ul>   |
| Bazher. N. M<br>Handayani. K<br>Iswati. Y. T | 2017 | Penerapan Teori <i>Sense of Place</i> Sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus Pada Kampung Arab Pasar Kliwon | Mengetahui upaya konservasi kawasan Kampung Arab Pasar Kliwon melalui penerapan <i>sense of place</i> pada perancangan <i>living museum</i>                             | Kualitatif dengan pendekatan studi kasus          | Teori Montgomery (2003) yaitu <i>sense of place</i> diperoleh dari <i>activity</i> yang membentuk <i>image</i> dan kemudian mewujudkan elemen fisik urban pada kawasan <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Activity</b> (ekonomi, <i>street life</i>, kultural dan edukasi)</li> <li>- <b>Image</b> (kesan berupa legibility, peran berupa <i>knowledgibility</i> dan <i>psychological access</i>)</li> <li>- <b>Form</b> (elemen fisik urban pada kawasan)</li> </ul> |
| Rahmat. R. B                                 | 2019 | <i>Sense of Place</i> Masyarakat di Kampung Bustaman Semarang  | Menemukan <i>sense of place</i> masyarakat Kampung Bustaman serta mengidentifikasi keberlanjutan Kampung Bustaman Kota Semarang melalui potensi yang dapat dikembangkan | Kuantitatif                                       | Aspek pembentuk <i>sense of place</i> berupa: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Place identity</b> (lingkungan fisik, hubungan personal, komitmen)</li> <li>- <b>Place attachment</b> (ikatan emosional, ikatan fungsional, kepuasan, kenyamanan)</li> <li>- <b>Place Dependence</b> (Aktivitas, Kualitas, perbandingan kualitas)</li> </ul>   |

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

## 1.7 Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota



**Gambar 1. 4 Bagan Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota**

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

## 1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu unsur yang berkaitan dengan variabel pada penelitian sesuai dengan judul hingga kemudian dituangkan menjadi perumusan masalah. Adanya definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istiah yang digunakan pada penelitian. Judul pada penelitian ini yaitu “*Sense of Place Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang*” sehingga perlu dijelaskan beberapa definisi operasional yang berkaitan sebagai berikut.

### 1.8.1 Eksistensi Kampung Kota

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa eksistensi berarti keberadaan sehingga dapat diartikan sebagai suatu hal yang nyata. Menurut Ekawati (2013), Segala sesuatu yang ada jelas memiliki aktualitas (berwujud) sehingga mendorong adanya pergerakan serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pada penelitian ini eksistensi yang dimaksud adalah keberadaan kawasan kampung kota.

Kampung kota eksis sebagai wadah dari kawasan permukiman masyarakat sehingga muncul respon berupa aktivitas. Menurut Setiawan (2010), eksistensi kampung kota merupakan

kemampuan kampung kota dalam mempertahankan fungsi, nilai, serta bentuk morfologi yang telah terbentuk. Se jauh mana kampung kota dapat bertahan dapat dilihat dari faktor internal (interaksi antar penghuni) dan faktor eksternal (kondisi sosial dan ekonomi penghuni).

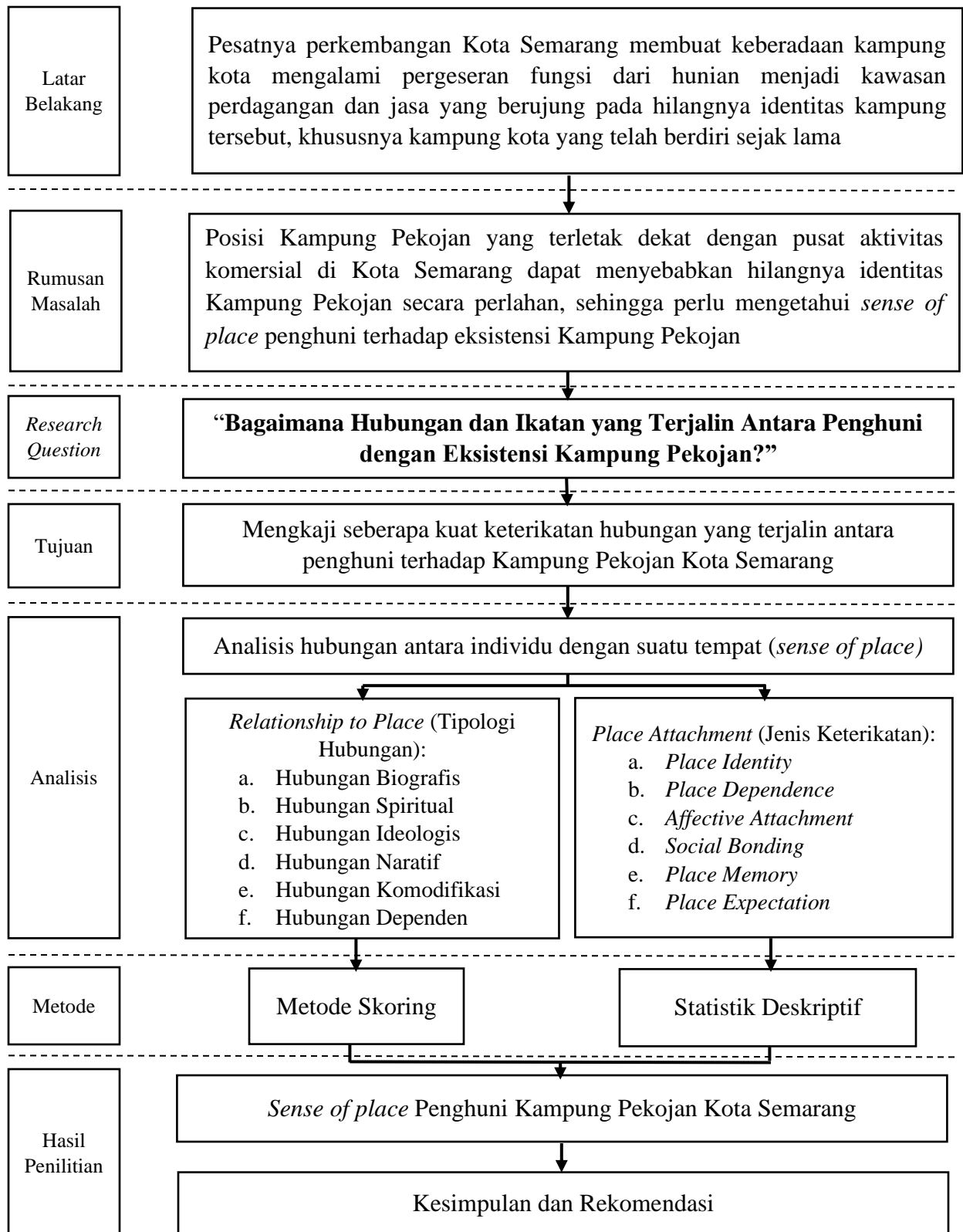
### 1.8.2 *Sense of Place*

Pembahasan tentang *sense of place* dari berbagai penelitian memiliki terminologi yang berbeda-beda. Cross (2001) telah berusaha untuk menganalisis definisi serupa tentang *sense of place* dari beragam penelitian. Istilah-istilah tersebut seperti *place attachment* (Altman dan Low, 1992), *topophilia* (Tuan, 1974), *sense of place* (Cross, 2001; Stedman, 200) hingga *community attachment* (Hummon, 1992). Namun, inti pengertian *sense of place* ialah hubungan yang tercipta antara manusia dengan tempat karena adanya ikatan emosional atau pengalaman tertentu. Pada penelitian ini *sense of place* dituangkan ke dalam dua aspek pembentuknya menurut Chen, et al. (2014) yaitu *relationship to place* dan *place attachment*.

- a. *Relationship to Place*, memiliki makna hubungan yang tercipta dari manusia terhadap suatu tempat. Mengetahui bagaimana cara manusia menumbuhkan jenis hubungan melalui kegiatan yang dilakukan dalam suatu tempat, serta sejauh mana manusia nyaman dengan suatu tempat (Cross, 2001). Jenis-jenis hubungan manusia terhadap tempat diantaranya hubungan biografi, hubungan spiritual, hubungan ideologi, hubungan naratif, hubungan komodifikasi, dan hubungan dependen.
- b. *Place Attachment*, menyebutkan dampak ikatan manusia terhadap suatu tempat yang disebabkan oleh emosional dan budaya. Menjelaskan bagaimana perubahan psikologis yang dirasakan manusia dalam memahami suatu tempat. *Place attachment* dibagi ke dalam enam jenis ikatan yaitu *place identity*, *place dependence*, *affective attachment*, *social bonding*, *place memory*, dan *place expectation*.

## 1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan suatu rangkaian pemikiran yang menghasilkan pola secara urut mengenai topik pembahasan yang akan diteliti. Urutan yang terdapat pada kerangka pikir penelitian berupa latar belakang, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis yang dilakukan metode yang digunakan menuju proses analisis penelitian, serta hasil penelitian dengan munculnya kesimpulan serta rekomendasi. Berikut merupakan kerangka pikir pada penelitian “*Sense of Place Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang*” yang terdapat pada **Gambar 1.4**.



**Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian**

Sumber : Analisis Peneliti, 2019

## 1.10 Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian tentang *sense of place* penghuni terhadap eksistensi Kampung Pekojan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Borg dan Gall (1989) menyebutkan bahwa metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional, *positivistic*, *scientific* atau *confirmatory*. Pada Intinya, metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berupa angka-angka dengan alat analisis menggunakan statistik. Dasar pemilihan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji hubungan keterikatan yang terdapat pada penghuni dengan Kampung Pekojan Kota Semarang, serta dilanjutkan dengan metode statistik deskriptif dalam melakukan analisis lebih lanjut.

### 1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dilakukan pengumpulan data yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Komponen ini akan berpengaruh pada proses analisis data serta penarikan kesimpulan dari suatu penelitian. Oleh karena itu, metode pengumpulan data tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Berdasarkan cara memperolehnya, metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini berupa observasi, penyebaran kuesioner dan wawancara. Pada tahap awal, peneliti akan observasi terlebih dahulu sebagai pengenalan awal dengan Kampung Pekojan. Kemudian menyebarkan kuesioner dan dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat.

- Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Hasil dari observasi yang dapat diperoleh yaitu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial (Nasution, 2008). Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan berupa nonpartisipan dimana peneliti dianggap sebagai pengamat independen dengan sistem yang terstruktur. Observasi dikatakan terstruktur ketika observasi telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati. Jadi, peneliti telah mengetahui variabel yang akan

diamati (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait fisik lingkungan kawasan, aktivitas sosial dan budaya masyarakat, penggunaan lahan, serta kegiatan perekonomian.

- Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Kuesioner digunakan untuk meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap (Nasution, 2008). Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner tertutup dengan variabel-variabel yang telah disusun oleh peneliti tentang jenis hubungan (*relationship to place*) serta tingkat keterikatan (*place attachment*) yang tercipta antara penghuni dengan Kampung Pekojan Kota Semarang. Pada penelitian ini, peneliti tidak sepenuhnya membagikan kuesioner secara langsung ke lapangan. Adanya pandemi covid-19 membuat sebagian besar kuesioner dibagikan secara online. Untuk mendapatkan data secara maksimal, peneliti menghubungi dan menyebarkan kuesioner tersebut kepada masing-masing ketua RT di Kampung Pekojan melalui aplikasi whatsapp. Kemudian, peneliti meminta tolong kepada para ketua RT untuk meneruskan kuesioner tersebut ke masing-masing grup RT yang terdapat di aplikasi *whatsapp*. Selain itu, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada beberapa tokoh masyarakat dan pemuda di Kampung Pekojan yang ditemukan melalui aplikasi *Instagram*. Dengan begitu, pengumpulan data tetap berjalan walaupun peneliti tidak sepenuhnya datang langsung ke Kampung Pekojan.

- Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2008). Pada umumnya, teknik wawancara digunakan para peneliti untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara tidak terstruktur dimana peneliti bebas bertanya dan tidak menggunakan kaidah atau pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pada penelitian ini, wawancara hanya bersifat sebagai informasi pelengkap yang dapat meliputi sejarah Kampung Pekojan, perubahan tradisi, perubahan aktivitas serta hubungan sosial yang terjalin antar penghuni Kampung Pekojan.



#### b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui survei menuju institusi maupun melalui proses telaah dokumen. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap informasi data primer yang telah didapat oleh peneliti mengenai referensi teori, penerapan sebelumnya terkait lokasi penelitian. Telaah dokumen yang dilakukan juga dapat berupa data citra, siteplan, secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan Kampung Pekojan Kota Semarang.

#### 1.10.2 Teknik Sampling

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah informasi terkait hubungan yang dimiliki penghuni dengan tempat tinggalnya yaitu Kampung Pekojan. Hal yang harus dilakukan dalam mencari data-data tersebut ialah dengan menentukan teknik sampling yang akan digunakan. Teknik sampling merupakan teknik menentukan sampel dari populasi yang digunakan dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2016). Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Triyono 2003). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive proportional random sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan *purposive proportional random sampling* karena ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel, adapun kriteria tersebut meliputi :

- a. Menentukan Rukun Tetangga (RT) yang menjadi lokasi penelitian yaitu RT 09, RT 10, dan RT 11 dengan pertimbangan ketiga RT tersebut merupakan kawasan perkampungan di Pekojan serta masih banyak keturunan Koja yang tinggal di ketiga RT tersebut.
- b. Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu penghuni Kampung Pekojan di RT 09, RT 10, dan RT 11 dengan usia minimal 20 tahun dengan lama tinggal minimal 10 tahun.

Dalam *proportional random sampling*, penentuan jumlah sampel dapat mengambil perwakilan dari tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan masing-masing kelompok (Arikunto, 2007). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 110 KK dengan rincian 37 KK dari RT 09, 35 KK dari RT 10, dan 38 KK dari RT 11. Menurut Cohen, et.al (2007), semakin besar sampel akan semakin baik namun ukuran 30 sampel sudah cukup untuk

jumlah minimum dalam penelitian yang bersifat analisis data statistik. Selaras dengan pertanyaan diatas, Roscoe dalam Sugiyono (2012) menyebutkan beberapa poin dalam menentukan jumlah sampel penelitian, dua diantaranya pernyataan tersebut meliputi :

- a. Ukuran yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 hingga 500 sampel.
- b. Bila sampel dibagi dalam beberapa kategori, maka jumlah anggota sampel tiap kategori minimal 30.

Dalam menentukan besarnya sampel, apabila populasi kurang dari 100, maka lebih seluruh populasi dijadikan sampel. Sedangkan jika lebih dari 100 maka dapat diterapkan pengambilan sampel dari populasi sebanyak 10% - 15% atau 15% - 25% atau lebih. (Arikunto, 2006). Besaran ukuran sampel juga dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Husein, 2013) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi penelitian (jumlah KK)

e = *error tolerance* atau tingkat kesalahan dalam penelitian (10%)

Tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi dalam penelitian sebesar 10%, sehingga pada penelitian ini tingkat kepercayaan sebesar 90%. Total dari jumlah populasi (jumlah KK) pada penelitian yaitu sejumlah 110 KK. Ukuran sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{110}{1 + 110(0,1)^2} = \frac{110}{2,1}$$

**n = 52 responden**

Menurut perhitungan diatas, penelitian ini membutuhkan 52 responden penduduk Kampung Pekojan Kota Semarang untuk dijadikan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2013), penentuan jumlah sampel untuk masing-masing RT (unit populasi) dapat dihitung secara proporsional dengan menggunakan rumus :

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan :

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang diperoleh

$N$  = Jumlah populasi

$n$  = Jumlah masing-masing unit populasi

Penerapan rumus diatas bertujuan agar distribusi responden tersebar secara merata pada ketiga RT tersebut. Distribusi sampel secara merata juga dapat berpengaruh terhadap hasil analisis karena karakter dan latar belakang penduduk dari masing-masing RT yang berbeda. Penyusun membuat penyajian populasi dan sampel secara lebih lengkap pada **Tabel I.2** dibawah ini.

**Tabel I. 2**  
**Populasi dan Sampel**

| No     | Rukun Tetangga (RT) | Jumlah KK (Unit Populasi) | Perhitungan Rumus  | Unit Sampel  | Kriteria   |
|--------|---------------------|---------------------------|--------------------|--------------|--|
| 1      | RT 09               | 37 KK                     | $37/110 \times 52$ | 17 KK        | Usia minimal 20 tahun dan telah menetap di Kampung Pekojan selama minimal 10 tahun |
| 2      | RT 10               | 35 KK                     | $35/110 \times 52$ | 17 KK        |  |
| 3      | RT 11               | 38 KK                     | $38/110 \times 52$ | 18 KK        |  |
| Jumlah |                     | <b>110 KK</b>             |                    | <b>52 KK</b> |  |

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

Penelitian ini menggunakan satu kriteria dalam penentuan sampel yaitu penghuni yang berusia minimal 20 tahun dan telah tinggal di Kampung Pekojan minimal 10 tahun. Menurut Smith (2011), usia dan lama tinggal menjadi komponen yang berpengaruh terhadap adanya *sense of place* yang dimiliki seseorang terhadap suatu tempat. Semakin lama seseorang tinggal di satu tempat, keterikatan seseorang terhadap suatu tempat tersebut akan semakin kuat. Pertimbangan penetapan kriteria tersebut karena penghuni yang berusia minimal 20 tahun dan telah tinggal selama 10 tahun atau lebih dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam memahami Kampung Pekojan. Adanya penentuan kriteria ini juga diharapkan supaya responden dapat mengerti maksud dari daftar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sehingga validitas serta kesesuaian jawaban dapat lebih dipertanggungjawabkan.

### 1.10.3 Teknik Analisis

Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan mengolah data setelah semua data dari responden atau sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan dalam analisis data berupa mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden (Sugiyono, 2016). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik skoring, analisis statistik deskriptif serta dilengkapi dengan komponen spasial berupa peta.

- Teknik Skoring, digunakan untuk memberi penilaian terhadap masing-masing variabel penelitian sehingga dapat dihitung nilainya dan ditentukan peringkat. Pada penelitian ini, teknik skoring untuk menganalisis *relationship to place* dan *place attachment* penghuni terhadap eksistensi Kampung Pekojan. Pada variabel *relationship to place* (jenis hubungan), peneliti menggunakan tiga tingkat skor yang disesuaikan dengan pertanyaan yang diberikan kepada responden. Skor diurutkan dari tertinggi dengan nilai 3 (tiga), sedang dengan nilai 2 (dua), hingga rendah dengan nilai 1 (satu). Sedangkan pada variabel *place attachment* digunakan untuk menganalisis tingkat keterikatan yang terdiri dari lima tingkat skor yang mengacu pada pernyataan dalam kuesioner. Skor pada variabel *place attachment* diurutkan dari yang tertinggi dengan nilai 5 (lima) hingga yang terendah dengan nilai 1 (satu). Semakin tinggi skor terhadap variabel, maka mencerminkan hubungan keterikatan yang semakin tinggi antara penghuni dengan Kampung Pekojan.
- Statistik Deskriptif, digunakan untuk melihat hasil dari analisis *relationship to place* dan *place attachment*. Hasil skoring semua variabel yang telah dihitung, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram. Selain itu, statistik deskriptif juga digunakan untuk menafsirkan hasil wawancara dan observasi lapangan mengenai sejarah kampung, aktivitas masyarakat, interaksi sosial yang tercipta, dan lain sebagainya.
- Analisis Spasial, digunakan sebagai komponen pendukung hasil identifikasi berupa penyajian dalam bentuk peta. Pada penelitian ini, digunakan sebagai alat untuk melihat *figure ground* kawasan, pola penggunaan lahan, serta titik lokasi sarana dan prasarana di Kampung Pekojan.

**a. Analisis *Relationship to Place***

Analisis *relationship to place* bertujuan untuk mengetahui bagaimana jenis hubungan yang tercipta antara penghuni dengan Kampung Pekokan Kota Semarang. Analisis yang digunakan yaitu analisis skoring serta deskriptif kuantitatif. Analisis skoring berguna untuk mengukur jenis hubungan atau *relationship to place* dari hasil penyebaran kuesioner. Hasil dari kuesioner akan diolah menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan melalui diagram. Variabel yang digunakan dalam analisis *relationship to place* ini ialah teori enam jenis hubungan (Cross, 2001) seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto (2016).

**Tabel I. 3**  
**Variabel *Relationship to Place***

| Variabel  | Proses  | Indikator                 | Parameter   | Skor |
|-----------|---|---------------------------|---|------|
| Biografi  | Lahir dan tinggal di suatu tempat, berkembang seiring perkembangan waktu                                  | Historis dan Kekeluargaan | Tidak kuat, karena saya bukan penduduk asli atau pendatang yang baru menetap disini   | 1    |
|           |   |                           | Cukup kuat, karena saya tinggal cukup lama disini sehingga punya kenangan terhadap tempat ini   | 2    |
|           |   |                           | Sangat kuat, karena saya penduduk asli dan keluarga saya turun-temurun lahir dan tinggal di tempat ini  | 3    |
| Spiritual | Adanya rasa kepemilikan   | Emosional                 | Tidak kuat, saya merasa tidak memiliki hubungan spiritual dengan Kampung Pekojan selama saya tinggal disini   | 1    |
|           |   |                           | Cukup kuat, saya cukup merasakan adanya hubungan spiritual dan cukup merasa memiliki Kampung Pekojan  | 2    |
|           |   |                           | Sangat kuat, saya sangat merasakan adanya hubungan spiritual dan rasa memiliki terhadap Kampung Pekojan. Dimanapun saya berada, saya akan selalu ingat dengan Kampung Pekojan | 3    |
| Ideologi  | Hidup sesuai pedoman dan ajaran untuk bertanggung jawab sebagai manusia, seperti dalam kehidupan beragama | Moral dan Etika           | Tidak kuat, Ideologi yang saya miliki saat ini merupakan apa adanya dan bukan pengaruh dari kehidupan Kampung Pekojan   | 1    |
|           |   |                           | Cukup kuat, Ideologi saya terbentuk karena penyesuaian lingkungan Kampung Pekojan, saya menghormati aturan dan norma yang berlaku disini                                      | 2    |
|           |   |                           | Sangat kuat, Ideologi yang terbentuk pada diri saya karena pengaruh besar kehidupan Kampung Pekojan, terutama yang berkaitan dengan norma dan agama                           | 3    |
| Naratif   | Belajar tentang suatu tempat  | Mitos                     | Tidak kuat, saya tidak pernah mendengar tentang kisah apapun di Kampung Pekojan   | 1    |

|              |  |          |  |   |
|--------------|--|----------|--|---|
|              | melalui cerita, sejarah, ataupun kisah fiksi   |          | Cukup kuat, saya pernah mendengarkan kisah terkait Kampung Pekojan. Saya menghargai kisah tersebut namun tidak ada pengaruhnya dengan hidup saya   | 2 |
|              |  |          | Sangat kuat, saya telah mendengar kisah-kisah yang diceritakan oleh keluarga (secara turun-temurun) maupun tokoh masyarakat terkait Kampung Pekojan dan kisah tersebut memiliki pengaruh di hidup saya | 3 |
| Komodifikasi | Memilih tempat berdasarkan keinginan yang ideal dan preferensi gaya hidup                                      | Kognitif | Tidak kuat, saya tinggal di Kampung Pekojan karena tidak ada pilihan lain. Jika ada kesempatan untuk pindah, saya akan pindah dari sini  | 1 |
|              |  |          | Cukup kuat, saya cukup menikmati tinggal di Kampung Pekojan, namun saya memiliki penilaian tempat tinggal yang lebih ideal dari Kampung Pekojan  | 2 |
|              |  |          | Sangat kuat, saya memilih tinggal di Kampung Pekojan karena memang menjadi tempat yang ideal bagi saya   | 3 |
| Dependen     | Terkendala oleh kurangnya pilihan karena bergantung pada orang lain seperti pekerjaan, ekonomi maupun keluarga | Materiil | Tidak kuat, saya tidak memiliki alasan khusus untuk tinggal di Kampung Pekojan   | 1 |
|              |  |          | Cukup kuat, saya memilih tinggal di Kampung Pekojan berdasarkan salah satu ketergantungan terhadap keluarga/ pekerjaan/ kebutuhan khusus lainnya, sehingga saya harus tetap tinggal disini             | 2 |
|              |  |          | Sangat kuat, saya tinggal di Kampung Pekojan karena bergantung pada keluarga, pekerjaan dan alasan khusus lainnya sehingga, saya tidak bisa pindah dari sini   | 3 |

Sumber : Cross, 2001

Berdasarkan skoring dari tiap jenis hubungan diatas, kemungkinan nilai tertinggi pada variabel *relationship to place* sejumlah 18 (delapan belas), sedangkan nilai terendah yaitu 6 (enam). Selanjutnya, dilakukan pengelompokkan untuk mengetahui perbedaan tiap kelas pada hasil analisis jenis hubungan. Pembagian kelas ini dibedakan dengan menggunakan rumus Sturges, yaitu :

$$k = 1 + 3,3 \log (n)$$

dimana, n = jumlah responden

$$k = 1 + 3,3 \log (52)$$

$$k = 6,66 = 7 \text{ kelas}$$

Berdasarkan jumlah variabel yang telah dimasukkan ke dalam rumus Sturges, hasil yang didapatkan yaitu tujuh kelompok. Selanjutnya, menentukan interval antar kelas yang ditentukan menggunakan rumus :

$i$  = jarak skor tertinggi dan skor terendah : kelas

$$i = (18-6) : 7$$

$$i = 12 : 7$$

$$i = 1,7$$

$$i = 2$$

Berdasarkan perhitungan, telah didapatkan hasil yaitu 2 (dua) sebagai jumlah interval antar kelas. Pengelompokan kelas jenis hubungan disesuaikan dengan karakteristik *sense of place* menurut Shamai (1991). Maka, didapatkan pengelompokan kelas *relationship to place* yang ditampilkan dalam **Tabel I.4** berikut.

**Tabel I. 4**  
**Karakteristik Kelas *Relationship to Place***

| <b>Skor</b> | <b>Keterangan <i>Sense of Place</i></b>              |
|-------------|--|
| 6           | Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i> Terhadap Tempat |
| 7-8         | Memiliki Pengetahuan Terhadap Tempat                 |
| 9-10        | Rasa Kepemilikan Terhadap Tempat                     |
| 11-12       | Memiliki Keterikatan Terhadap Tempat                 |
| 13-14       | Identifikasi dengan Tujuan Tempat                    |
| 15-16       | Keterlibatan Terhadap Tempat                         |
| 17-18       | Pengorbanan Terhadap Tempat                          |

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

Hasil yang didapatkan dalam analisis *relationship to place* terbagi menjadi tujuh karakteristik dengan skor yang memiliki dua interval. Kelas tertinggi berada pada tingkat jenis hubungan dengan skor 17 (tujuh belas) hingga 18 (delapan belas) yang berarti penghuni memiliki pengorbanan terhadap Kampung Pekojan. Sedangkan, jenis hubungan terendah jika penghuni berada pada nilai 6 (enam) yang berarti penghuni tidak memiliki *sense of place* terhadap Kampung Pekojan.

**Tabel I. 5**  
**Kelas *Sense of Place***

| <b>Kelas <i>Sense of Place</i></b>   | <b>Keterangan</b>  |
|--------------------------------------|--|
| Tidak Memiliki <i>Sense of Place</i> | Manusia tidak merasakan adanya perasaan khusus terhadap suatu tempat baik secara emosional, kepuasan, dan lainnya. Manusia juga tidak merasa terikat, terkait dengan lingkungan tempat tersebut maupun sekitarnya. |
| Memiliki Pengetahuan Terhadap Tempat | Manusia memiliki sedikit pengetahuan tentang tempat, setidaknya dapat mengetahui dan mengenal ciri-ciri dari tempat tersebut.  |
| Rasa Kepemilikan Terhadap Tempat     | Manusia mulai merasakan kepemilikan terhadap tempat. Tidak hanya tahu tentang letak dan simbol lokasi, namun juga merasakan kebersamaan saat tinggal di tempat tersebut.   |
| Memiliki Keterikatan Terhadap Tempat | Manusia merasakan adanya hubungan ikatan secara emosional dan mulai merasakan adanya keunikan suatu tempat dibandingkan dengan tempat lain.  |
| Identifikasi dengan Tujuan Tempat    | Manusia merasa terikat dengan memahami, tujuan, visi dan misi dari tempat dan merasa bahwa tempat tersebut sesuai dengan keinginan bertempat tinggal.  |
| Keterlibatan Terhadap Tempat         | Manusia memiliki komitmen terhadap tempat dengan rela menyumbangkan waktu, tenaga, maupun uang untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang diadakan.  |
| Pengorbanan Terhadap Tempat          | Manusia melibatkan komitmen yang paling dalam terhadap suatu tempat dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri, kebebasan, ataupun kekayaan demi kepentingan tempat tersebut.                                    |

Sumber : Shamai, 1991

Shamai (1991) membagi karakteristik *sense of place* menjadi tujuh kelas seperti yang disajikan dalam **Tabel I.5** diatas. Tiap-tiap keterangan menggambarkan jenis hubungan penghuni terhadap Kampung Pekojan yang diperoleh dari hasil analisis. Setelah mendapatkan hasil dari analisis jenis hubungan, dilanjutkan dengan analisis *place attachment*.

#### **b. Analisis *Place Attachment***

Analisis *place attachment* bertujuan untuk mengetahui tingkat keterikatan yang terdapat pada penghuni terhadap Kampung Pekojan. Analisis *place attachment* pada penelitian ini



menggunakan teknik skoring yang mengacu pada Skala Likert. Skor dibagi kedalam lima skala dari yang tertinggi dengan nilai 5 (lima) yaitu sangat setuju hingga terendah dengan nilai 1 (satu) yaitu sangat tidak setuju. Hasil data yang diperoleh dari analisis *place attachment* ini diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk diagram, grafik, maupun tabel. Variabel yang digunakan mengacu pada dimensi pembentuk *place attachment* menurut Chen et al. (2014) yang dapat dilihat pada **Tabel I.6** berikut.

**Tabel I. 6**  
**Variabel *Place Attachment***

| <b>Jenis Ikatan</b> | <b>Sub-variabel</b>         | <b>Indikator</b>  | <b>Parameter</b>   | <b>Skala</b>   |
|---------------------|-----------------------------|-------------------|--|--|
| Evaluasi dan Sikap  | <i>Place Identity</i>       | <i>Meaning</i>    | Kampung Pekojan sangat istimewa bagi saya  | 1 = Sangat Tidak Setuju<br>2 = Tidak Setuju<br>3 = Biasa Saja<br>4 = Setuju<br>5 = Sangat Setuju |
|                     |                             | <i>Identity</i>   | Saya merasa Kampung Pekojan adalah bagian dari diri saya                               |  |
|                     |                             | <i>Commitment</i> | Saya merasa memiliki komitmen yang kuat dengan Kampung Pekojan                         |  |
|                     | <i>Place Dependence</i>     | <i>Yearning</i>   | Saya sangat merindukan Kampung Pekojan ketika saya pergi terlalu jauh                  |  |
|                     |                             | <i>Preference</i> | Saya lebih memilih Kampung Pekojan daripada tempat lain untuk kegiatan yang saya sukai |  |
|                     |                             | <i>Best</i>       | Menurut saya, tidak ada tempat lain yang bisa dibandingkan dengan Kampung Pekojan      |  |
|                     | <i>Affective Attachment</i> | <i>Emotion</i>    | Saya mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan Kampung Pekojan                       |  |
|                     |                             | <i>Belonging</i>  | Saya mempunyai rasa saling memiliki dengan para penghuni di Kampung Pekojan            |  |

|                        |                          |                    |   |
|------------------------|--------------------------|--------------------|---|
|                        |                          | <i>Attached</i>    | Saya mempunyai hubungan khusus dengan Kampung Pekojan serta dengan penghuni yang tinggal di kampung ini |
|                        | <i>Social Bonding</i>    | <i>Familiarity</i> | Teman atau keluarga saya akan merasa kecewa jika saya pindah dari Kampung Pekojan                       |
|                        |                          | <i>Activity</i>    | Saya merasa senang jika terlibat aktif dalam kegiatan yang diadakan di Kampung Pekojan                  |
|                        |                          | <i>Comfort</i>     | Banyak teman saya yang merasa lebih nyaman tinggal di Kampung Pekojan daripada tinggal di tempat lain   |
| Pengalaman dan Harapan | <i>Place Memory</i>      | <i>Memories</i>    | Saya memiliki ikatan memori yang kuat dengan Kampung Pekojan sehingga saya tidak bisa pindah dari sini  |
|                        |                          | <i>Experience</i>  | Saya memiliki banyak kenangan indah yang tak terlupakan selama saya tinggal di Kampung Pekojan          |
|                        |                          | <i>Love</i>        | Pengalaman saya terhadap Kampung Pekojan membuat saya lebih mencintai Kampung Pekojan                   |
|                        | <i>Place Expectation</i> | <i>Future</i>      | Saya yakin Kampung Pekojan akan lebih baik dari sekarang di masa yang akan datang                       |
|                        |                          | <i>Uniqueness</i>  | Saya yakin Kampung Pekojan akan terus menciptakan   |

|  |  |                |  |
|--|--|----------------|--|
|  |  |                | pengalaman yang unik bagi saya sampai kapanpun   |
|  |  | <i>Loyalty</i> | Saya yakin akan terus menikmati tinggal di Kampung Pekojan dan menghabiskan hidup di Kampung Pekojan |

Sumber : Chen et al., 2014

Berdasarkan skoring dari tiap sub-variabel *place attachment* diatas, kemungkinan nilai tertinggi yang muncul yaitu 15 (lima belas), sedangkan nilai terendah yaitu 3 (tiga) sehingga terdapat nilai 12 (dua belas) sebagai jarak antara nilai tertinggi dengan terendah. Selanjutnya, pembuatan kelompok dengan jumlah 3 (tiga) kelas untuk menentukan hasil keterikatan tiap sub-variabel.

$$i = \text{Jarak : kelas}$$

$$i = 12 : 3$$

$$i = 4$$

Berdasarkan perhitungan interval antar kelas diatas, maka didapatkan pengelompokkan kelas seperti yang terdapat dalam **Tabel I.7** berikut ini.

**Tabel I. 7**  
**Skor Sub-variabel *Place Attachment***

| Kelas | Skor  | Keterangan |
|-------|-------|------------|
| 1     | 12-15 | Tinggi     |
| 2     | 8-11  | Sedang     |
| 3     | 3-7   | Rendah     |

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

Sedangkan untuk hasil akhir dari keseluruhan variabel *place attachment*, kemungkinan nilai tertinggi yang muncul yaitu 90 (sembilan puluh) dan terendah dengan 18 (delapan belas) sebagai nilai terendah. Terdapat 72 (tujuh puluh dua) nilai sebagai jarak antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Kemudian pembuatan kelompok menjadi empat karakteristik untuk menentukan hasil tingkat keterikatan penghuni Kampung Pekojan.

$$i = \text{Jarak : kelas}$$

$$i = 72 : 5$$

$$i = 14,4$$

$$i = 14$$

Berdasarkan perhitungan interval diatas, maka didapatkan pengelompokan karakteristik *place attachment* menurut Scannell dan Gifford (2014) seperti pada **Tabel I.8** berikut ini.

**Tabel I. 8**  
**Karakteristik *Place Attachment***

| Skor  | Karakteristik      | Keterangan                                  |
|-------|--------------------|---|
| 18-34 | <i>Superficial</i> | Keterikatan yang dangkal terhadap tempat    |
| 35-48 | <i>Partial</i>     | Keterikatan sebagian terhadap tempat        |
| 49-62 | <i>Personal</i>    | Keterikatan secara personal terhadap tempat |
| 63-76 | <i>Ancestral</i>   | Keterikatan leluhur terhadap tempat         |
| 77-90 | <i>Cultural</i>    | Keterikatan budaya terhadap tempat          |

Sumber : Scannell dan Gifford (2014)

Hasil analisis dari *place attachment* dibagi menjadi 5 (lima) kelompok berdasarkan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka keterikatan penghuni cenderung lebih erat terhadap Kampung Pekojan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat maka keterikatan penghuni cenderung kurang erat terhadap Kampung Pekojan.

**Tabel I. 9**  
**Penjelasan Masing-Masing Karakteristik *Place Attachment***

| Karakteristik      | Penjelasan  |
|--------------------|---|
| <i>Superficial</i> | Penghuni dengan sedikit atau tanpa keterikatan terhadap suatu tempat tinggal  |
| <i>Partial</i>     | Penghuni memiliki ikatan yang berkembang terhadap suatu tempat tinggal, namun masih lemah                                 |
| <i>Personal</i>    | Penghuni memiliki memiliki banyak pengetahuan lokal, jaringan sosial yang lebih luas, serta mulai terlibat dalam kegiatan |
| <i>Ancestral</i>   | Ikatan yang berkembang antara penghuni yang dibersarkan di suatu tempat tinggal   |
| <i>Cultural</i>    | Ikatan yang paling kuat karena terhubung dengan kelompok suku atau budaya   |

Sumber : Scannell dan Gifford (2014)

Scannell dan Gifford (2014) mengemukakan bahwa ada lima jenis karakteristik dalam proses mengetahui *place attachment* pada manusia. Kelima karakteristik tersebut mewakili keterikatan antara manusia dengan suatu tempat yang ditafsirkan secara subjektif. Informasi yang menyajikan hasil analisis akan ditampilkan melalui grafik radar maupun tabel yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Penjelasan lebih detail mengenai karakteristik *place attachment* dapat dilihat pada **Tabel I.9** diatas.

### 1.10.4 Kebutuhan Data

Penelitian “*sense of place* penghuni terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang” ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui observasi, kuesioner dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari telaah dokumen yang bersumber dari instansi pemerintah maupun sumber lain berupa data dari dokumen Rukun Warga (RW) maupun Rukun Tetangga (RT). Berikut merupakan **Tabel I. 10** yang menjadi kebutuhan data dalam penelitian.

**Tabel I. 10**  
**Tabel Kebutuhan Data**

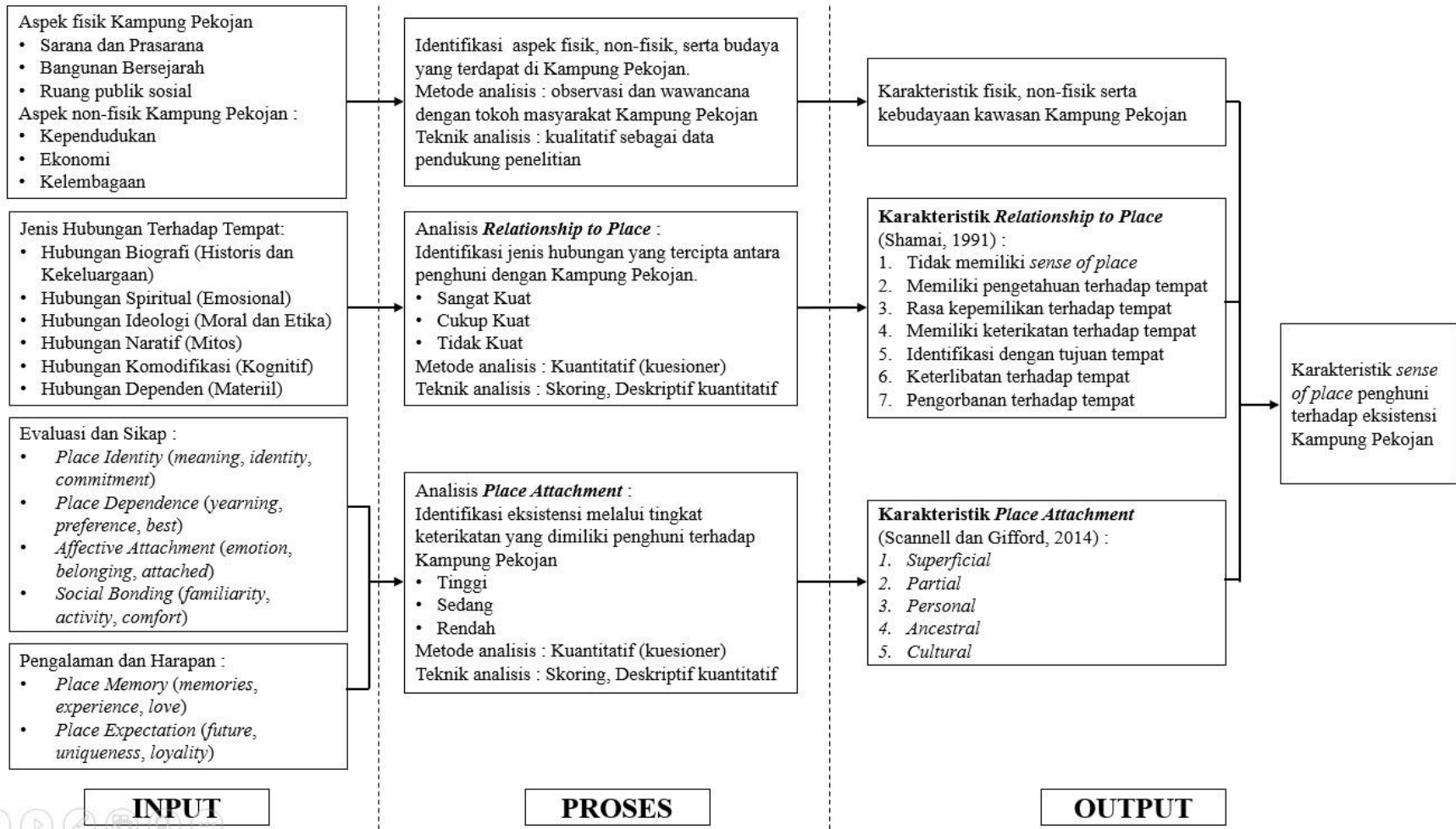
| Sasaran   | Manfaat                                | Kebutuhan Data     | Nama Data  | Teknik Pengumpulan Data |   |   |          |    | Tahun   | Sumber                         |
|---|--|--------------------|--|-------------------------|---|---|----------|----|---------|--------------------------------|
|   |  |                    |  | Primer                  |   |   | Sekunder |    |         |                                |
|   |  |                    |  | O                       | K | W | SI       | SL |         |                                |
| Mengidentifikasi aspek fisik yang terdapat pada Kampung Pekojan Kota Semarang | Mengetahui aspek fisik Kampung Pekojan | Fisik Bangunan     | Fungsi bangunan yang ada di kampung                  |                         |   |   |          |    | Terbaru | Pengamatan                     |
|   |  |                    | Kondisi eksisting dari bangunan                      |                         |   |   |          |    | Terbaru | Pengamatan                     |
|   |  |                    | Usia bangunan hingga saat ini                        |                         |   |   |          |    | Terbaru | Masyarakat, Ketua RW, Ketua RT |
|   |  | Sarana dan Prasana | Jumlah dan kondisi sarana yang terdapat pada kampung |                         |   |   |          |    | Terbaru | Pengamatan, Masyarakat         |
|   |  |                    | Jumlah dan kondisi prasarana kampung                 |                         |   |   |          |    | Terbaru | Pengamatan, Masyarakat         |

|   |  |                            |  |  |  |  |  |         |                                   |
|---|--|----------------------------|--|--|--|--|--|---------|-----------------------------------|
|   |  | Struktur Ruang Kawasan     | Pola penggunaan lahan kampung                      |  |  |  |  | Terbaru | Pengamatan, Bappeda Kota Semarang |
|   |  |                            | Pola jaringan jalan kampung                        |  |  |  |  | Terbaru | Pengamatan, Bappeda Kota Semarang |
|   |  |                            | Ruang interaksi sosial penghuni kampung            |  |  |  |  | Terbaru | Pengamatan, Masyarakat            |
| Mengidentifikasi aspek non-fisik yang terdapat pada Kampung Pekojan Kota Semarang | Mengetahui aspek non-fisik Kampung Pekojan | Demografi Penduduk         | Jumlah penduduk kampung                            |  |  |  |  | Terbaru | Ketua RW, Ketua RT                |
|   |  |                            | Komposisi penduduk kampung                         |  |  |  |  | Terbaru | Ketua RW, Ketua RT                |
|   |  | Kondisi Ekonomi            | Jenis mata pencaharian penduduk kampung            |  |  |  |  | Terbaru | Ketua RW, Ketua RT                |
|   |  | Kegiatan Sosial dan Budaya | Bentuk kegiatan dan frekuensi kegiatan             |  |  |  |  | Terbaru | Pengamatan, Masyarakat            |
|   |  | Nilai Sejarah              | Sejarah berdirinya kampung                         |  |  |  |  | Terbaru | Tokoh Masyarakat                  |
|   |  | Kelembagaan Kampung        | Jenis-jenis kelembagaan yang terdapat pada kampung |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat, Ketua RW, Ketua RT    |
| Mengidentifikasi sense of place melalui jenis                                     | Mengetahui jenis hubungan yang             | Hubungan Biografi          | Historis dan Kekeluargaan                          |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat                        |

|   |  |                             |   |  |  |  |  |         |                        |
|---|--|-----------------------------|---|--|--|--|--|---------|------------------------|
| hubungan yang tercipta ( <i>relationship to place</i> ) antara penghuni dengan Kampung Pekojan Kota Semarang                    | menjadi pengikat antara penghuni dengan Kampung Pekojan                              | Hubungan Spiritual          | Emosi dan <i>Intangible</i>                     |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | Hubungan Ideologi           | Moral dan Etika                                 |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | Hubungan Narasi             | Mitos   |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | Hubungan Komodifikasi       | Kognitif (Berdasarkan pada pilihan dan selera)  |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | Hubungan Dependen           | Materi  |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
| Menganalisis eksistensi melalui tingkat keterikatan ( <i>place attachment</i> ) yang dimiliki penghuni terhadap Kampung Pekojan | Mengetahui keterikatan ( <i>place attachment</i> ) penghuni terhadap Kampung Pekojan | <i>Place Identity</i>       | Fisik Lingkungan yang menjadi identitas kampung |  |  |  |  | Terbaru | Pengamatan, Masyarakat |
|   |  | <i>Place Dependence</i>     | Ketergantungan penghuni terhadap kampung        |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | <i>Affective Attachment</i> | Ikatan emosional dengan para penghuni kampung   |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | <i>Social Bonding</i>       | Jenis ikatan sosial yang terbentuk              |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | <i>Place Memory</i>         | Pengalaman penghuni terhadap kampung            |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |
|   |  | <i>Place Expectation</i>    | Harapan penghuni terhadap kampung               |  |  |  |  | Terbaru | Masyarakat             |

Sumber : Analisis Penyusun, 2019

### 1.10.5 Kerangka Analisis



Gambar 1. 6 Kerangka Analisis Penelitian

Sumber : Analisis Penyusun, 2020



### **1.11 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian terbagi menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota, definisi operasional, kerangka pikir, metode penelitian. dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN *SENSE OF PLACE* TERHADAP KAMPUNG KOTA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan literatur terkait kampung kota, eksistensi kampung kota serta *sense of place* yang berisi tentang konsep *place*, konsep *sense of place* yang dihubungkan dengan penghuni dan eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG PEKOJAN KOTA SEMARANG**

Bab ini menjelaskan gambaran secara umum tentang lokasi penelitian yaitu Kampung Pekojan di Kota Semarang yang meliputi profil Kampung Pekojan, kondisi fisik Kampung Pekojan berupa sarana dan prasarana, serta kondisi non-fisik Kampung Pekojan berupa kondisi penduduk dan aktivitas sosial budaya.

#### **BAB IV ANALISIS *SENSE OF PLACE* PENGHUNI TERHADAP EKSISTENSI KAMPUNG PEKOJAN KOTA SEMARANG**

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari *sense of place* yang meliputi *relationship to place* dan *place attachment*. Penjelasan pada bab ini meliputi Karakteristik Responden Penelitian, Analisis *Relationship to Place*, Analisis Karakteristik *Relationship to Place* Penghuni Kampung Pekojan, Analisis *Place Attachment*, Analisis Karakteristik *Place Attachment* Penghuni Kampung Pekojan, serta Temuan Studi *Sense of Place* Penghuni Kampung Pekojan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan terkait analisis *sense of place* Penghuni Terhadap Eksistensi Kampung Pekojan Kota Semarang